

DOKUMENTASI
DOKUMEN KEMENTERIAN

JAKARTA, 17-2 (AB).-

Mula2 tampil tiga orang warga Ciganjur dengan seragam hitam2, celana longgar dengan kemeja gunting Cina. Tak lupa sebuah sarung melingkar didada.

Masing2 membawa rebana, tetapi bukan rebana biasa, melainkan benar2 biangnya. Namanya juga unik . . . Rebana Biang.

Konon rebana jenis ini amat besar, yang paling besar mencapai hampir setengah meter diameternya. Diikuti ukuran lebih kecil dari yang terbesar dan lebih kecil lagi dari ukuran menengah.

Tiga macam rebana biang ditabuh oleh tiga seniman Betawi. Seni menabuh rebana biang konon diturunkan secara turun temurun. Dan Dulgani yang berumur 62 tahun sengaja diboyong

Maka berjogetlah Bang Ali

ke Jakarta.

Kalau dulu seni menabuh ini banyak peminat dan pengikutnya dan tersebar mulai dari daerah Tebet, Pasar Minggu, Ciganjur hingga Bogor. Kini zaman sudah memakannya Bahkan hampir saja punah, dan hanya ada di Ciganjur.

Mungkin karena letak Ciganjur yang terpencil, modernisasi tidak sempat memakan seni tradisional Betawi ini.

Rebanapun dipalu, tangan dan badan turut bergoyang diatas lantai. Seni menabuh, juga erat hubungannya dengan cara duduk. Sambil bersantai mulut turut bersenandung. Sudah tentu nya-

nyian2 Arab yang berisikan puji-zan kepada Allah Subhana wa ta'ala.

Demikinalah ketiga seniman Ciganjur ini berturut2 bergendang2 dengan tarikan suara yang sudah diatur berpuluh2 tahun. Apalagi Dulgani menerima rebana biangnya dari bapaknya ditahun 1933. Ayahnya menerima rebana ini dari Haji Damong. Haji Damong memperolehnya dari Haji Saat.

Bisa dihitung umur rebana yang ditalu di hadapan peserta Pra Lokakarya penggalian dan pengembangan seni Budaya Betawi yang dibuka oleh Ali Sadikin

dengan menabuh rebana biang sebanyak tiga kali.

Diwariskan.

Alkissah, banyak pihak yang merasa kuatir kalau seni rebana biang ini akan punah, bila ketiga seniman itu kelak dipanggil Tuhan.

Maka diutuslah tiga seniman muda untuk menuntut ilmu "rebana biang" kepada pengetua2 tetabuhan Ciganjur ini. Kalau Dulgani mengaku bisa menabuh dengan segala perasaan dan nyanyian dan tariannya setelah belajar tiga tahun. Tetapi ketiga pemuda ini hanya belajar 2 bulan saja, setiap hari.

Zaman modern memang serba cepat, tetapi mereka belum tentu bisa menjiwai pukulan rebana dengan jiwanya. Seperti tampak ketika rebana diambil oper ketiga pemuda tsb, ketiga seniman Ciganjur tetap duduk sambil memukul2kan tangannya.

Ibarat memukul rebana diatas angin, Dulgani masih tetap menjiwai pukulannya. Dibberapa saat ia mengencangkan pukulan anginnya, dan di saat lain, terjadi staccato yang tidak diduga2 . . .

Gendang tanpa ayunan tangan dan kaki kurang afdol rupanya. Dulgani pun berdiri. Biar sudah tua, tubuhnya masih lentik untuk menari. Maka menarilah sang kakek dengan gerakan2 pencak dan ngibing, dan terlebih dahulu sebelum memulai gerakannya ia harus memberi sembah dulu kepada hadirin.

Bukan itu saja. Kedua pemuda yang mewarisi seni rebana biang menari lagi bergantian. Sorak sorai memenuhi ruangan DPRD DKI Jaya di mana pertunjukkan dilakukan.

Memang . . . Bang Ali senang ngibing, ia juga tidak tinggal diam. Copot sepatu, naik kepelataran marmar. Maka mulailah sang Gubernur menari ditemani pemuda yang merupakan staf penari Dinas Kebudayaan DKI Jaya.

Sorak sorai masih berlangsung terus, dan rebana masih terus bertalu2 . . . (D-09).-



ALI SADIKIN JOGED. Gub. Ali Sadikin berjoget bersama dgn para pemain Rebana yang mengadakan demonstrasi musik khas Betawi dihadapan Gubernur Senin kemarin pada Pra Lokakarya Penggalian dan Pengembangan Seni Budaya Betawi di ruang Sidang DPRD DKI Jakarta, (foto. AB/R. 17).